

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Judul Penelitian

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

### B. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya diantara makhluk-makhluk lainnya.<sup>1</sup> Dalam Al-Qur'an manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab. Oleh karena itu, manusia disifati dengan kesempurnaan sebagai kesiapan dalam memikul tanggung jawab (taklif) selama hidup di dunia dan jika gagal akan dikembalikan kepada derajat paling hina di akhirat nanti agar ia waspada terhadap perintah dan larangan.<sup>2</sup> Sukar bagi manusia dalam jangka waktu yang lama mengatur tingkah laku mereka sesuai dengan bermacam-macam larangan dan perintah.<sup>3</sup> Hakikat manusia yaitu manusia yang mampu menyalurkan, menyeimbangkan dan juga menyasikan aspek manusia sebagai makhluk individu, sosial, religious (mengedepankan nilai-nilai agama).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019) cet-1, hal. 14.

<sup>2</sup> Moh Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012) cet-1, hal. 89.

<sup>3</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) cet-5, hal.36.

<sup>4</sup> Rahmat Hidayat MA & Abdillah, *Op. Cit.*, hal. 21

Dari semua unsur hakekat manusia tersebut memerlukan pengembangan agar dapat lebih menyempurnakan manusia itu sendiri. Pengembangan semua potensi itu dilakukan melalui pendidikan. Karena sasaran pendidikan itu sendiri adalah manusia, maka tugas pendidikan yaitu melakukan pengembangan hakikat manusia.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha terstruktur yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar antara pendidik dan siswa menjadi lebih aktif sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>2</sup> Hakikat pendidikan itu sendiri ialah proses pembelajaran sebagai upaya sadar memanusiakan manusia muda untuk mencapai kedewasaan yang bertujuan menemukan jati dirinya.<sup>3</sup>

Kegiatan mendidik bisa dilakukan di mana saja dan di waktu kapan saja. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dapat dikatakan bersifat fundamental, universal, dan fenomenal. Fundamentalitas pendidikan ini dapat ditemukan dari kedudukan pendidikan sebagai salah satu instrumen utama dan penting dalam meningkatkan potensi dan kreativitas anak guna menjadi sosok manusia yang berkualitas dan bisa menjadi *agen of change* bagi suatu bangsa. Tanpa pendidikan seorang anak diyakini tidak akan dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan bermartabat di kehidupannya. Universalitas

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hal. 10.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 31

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 33

pendidikan dapat dilihat dari proses pendidikan yang telah dilakukan umat manusia dalam sejarahnya yang amat panjang, yakni sejak adanya manusia. Pada kapan pun dan di mana pun pendidikan selalu saja diselenggarakan. Sedangkan fenomenalitas pendidikan terlihat dari strategi, pendekatan, dan manajemen dari waktu ke waktu.<sup>4</sup>

Manusia dalam kehidupannya dapat berkembang dengan baik seluruh potensi yang dibawa sejak lahir menuju bisa terwujudnya kesejahteraan hidup dan bagi umat Islam agar bisa terwujudnya kebahagiaan hidup yang hakiki sesuai dengan tuntutan ajaran Islam adalah lewat proses pendidikan Islam. Hal ini juga memberikan makna bahwa pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat urgen dalam pencapaian kehidupan umat Islam sebab hanya lewat proses pendidikan Islamlah manusia mampu memahami dan menjalankan peran sebenarnya di muka bumi sesuai ketentuan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt agar nantinya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia kini dan juga keselamatan hidup di akhirat kelak.<sup>5</sup>

Pendidikan agama Islam dilakukan agar siswa mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan juga pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Hakikat pendidikan Islam adalah usaha seorang muslim yang bertakwa mengarahkan dan

---

<sup>4</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2008), cet-1, hal. 2.

<sup>5</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet-1, hal.36.

<sup>6</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4.

membimbing pertumbuhan serta perkembangan anak didik melalui ajaran Islam agar menjadi hamba-Nya yang bertakwa. Esensi manusia itu terletak pada keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalamannya agar tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang mukmin atau muslim, muhsin, dan muhlisin mutakin. Karena setiap orang Islam pada hakikatnya adalah manusia beragama yang mempunyai cita berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya, maka dari itu sangatlah penting pendidikan agama Islam karena mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai agama Islam yang bertujuan untuk bekal hidup di akhirat Pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama (*religious*.)<sup>7</sup>

Pentingnya menanamkan religiusitas dalam kehidupan manusia, dikarenakan fungsi religiusitas selain mengatur kehidupan dan karakter manusia menjadi lebih baik, tetapi juga agar manusia dapat memanusiakan manusia. Di zaman sekarang, dimana religiusitas sudah ditanamkan saja masih banyak yang terlihat melakukan perbuatan tercela seperti yang sedang menjadi perbincangan mengenai kasus anak sekolah dasar umur 11 tahun yang dirundung oleh teman-temannya dan akhirnya meninggal dunia. Manusia yang beragama saja bisa melakukan hal sekeji itu apalagi ketika manusia itu tidak beragama. Seperti ketika sebuah negara menganut paham

---

<sup>7</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Ideas Publishing, 2014), hal. 14.

komunisme yang merupakan paham tentang tidak percayanya terhadap Tuhan. Salah satunya yaitu Korea Utara, Negara yang konsisten menganut paham komunis. Namun, Korea Utara secara resmi menyembah Kim Jong-Il pemimpin de facto Korea Utara dan diteruskan kepada anaknya yaitu Kim Jong-Un. Di negara tersebut kebebasan dibatasi, sangat tunduk dengan aturan yang ketat, hingga tekanan batin terhadap aturan hidup yang mematuhi garis yang dibuat pemerintah. Banyak sekali sisi kelam di Negara tersebut karena aturan yang mungkin menurut kita itu tidak masuk akal jika diterapkan. Contohnya ialah hukuman 3 generasi (jika satu orang melakukan kejahatan dan dijebloskan ke penjara, keluarganya juga akan dipenjara bersama dirinya), dilarang melakukan panggilan telepon internasional (jika melanggar akan dieksekusi), dan jika terjadi kebakaran di gedung foto pemimpin Korea Utara wajib diselamatkan. Di Negara tersebut kehidupan wanita cantik justru membawa petaka. Dimana ketika usia 13 tahun mereka akan direkrut menjadi anggota *Pleasure Squad* (budak seks yang dianggap terhormat di mata negaranya). Mereka akan diminta untuk melayani petinggi disana. Sungguh hal itu tidaklah manusiawi.<sup>8</sup>

Itulah mengapa pentingnya agama bagi suatu negara dan bagi manusia itu sendiri, dikarenakan Indonesia merupakan negara beragama maka alangkah baiknya untuk lebih meningkatkan religiusitas sejak dini, hal ini

---

<sup>8</sup> Adiyta Jaya Iswara, *25 Aturan Aneh di Korut, Termasuk Larangan Melipat Koran dan Dilarang Senyum*, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/global/read/2020/05/03/094736370/25-aturan-aneh-di-korut-termasuk-larangan-melipat-koran-dan-dilarang>, pada tanggal 11 Maret 2022, pukul 20.00.

bisa dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Guna tercapainya sisi religi manusia maka diperlukannya strategi/cara apa yang tepat untuk meningkatkan religiusitas. Karena religiusitas merupakan nilai-nilai keagamaan maka guru pendidikan agama Islamlah yang memegang peran penting bahkan menjadi lakon utama agar tujuan tersebut dapat dipenuhi.

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan formal atau lembaga sederajat jenjang dasar, setara dengan sekolah dasar yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementrian Agama. Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah setara dengan Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar, perbedaannya Madrasah Ibtidaiyyah terdapat lebih banyak mengenai mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Objek dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso Kebumen, yang terletak di Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Alasan penulis memilih judul dan tempat penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso merupakan lembaga pendidikan formal Islam yang memiliki akreditasi A dikalangan Desa Adikarso dan sekitarnya, dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso juga cukup terkenal akan prestasi-prestasinya serta masih ada kegiatan keagamaan yang dijalankan walaupun di era pandemi . Prestasi yang didapat ialah mendapat peringkat 1 (satu) kategori ujian madrasah sederajat tingkat Kabupaten Kebumen dan juga mendapatkan peringkat 2 (dua) ujian sekolah

madrasah untuk tingkat Kecamatan Kebumen dan penulis juga menginginkan nilai religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Adikarso meningkat tidak hanya mampu memahami namun juga mampu mempraktikannya di kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik menggali data dan informasi lebih dalam mengenai masalah tersebut dan dituangkan dalam bentuk penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen”.

### **C. Pembatasan Masalah**

Guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas dari permasalahan penelitian, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan menjadi bahasan penelitian ini. Adapun batasan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini :

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Adikarso
2. Faktor penghambat guru dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Adikarso
3. Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Adikarso

---

<sup>9</sup> Saefur, *MI Maarif Adikarso Beri Penghargaan Siswa Berprestasi*, diakses dari <http://www.kebumenekspres.com/2017/07/mi-maarif-adikarso-beri-penghargaan.html?m=1>, pada tanggal 15 januari 2022, pada pukul 16.00.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan judul, latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso?
2. Apa saja faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso?
3. Bagaimana solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso?

#### **E. Penegasan Istilah**

Agar penelitian tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran makna judul, maka perlu adanya penegasan terhadap kalimat judul tersebut. Adapun penegasan dari istilah judul penelitian, yaitu :

##### **1. Strategi**

Strategi adalah suatu rencana terstruktur tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi agar mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>10</sup> Strategi yang dimaksud dalam penulis ini adalah strategi

---

<sup>10</sup> Rahmah Johar, Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hal. 2.



yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur utama dalam suatu proses pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap seluruh aspek perkembangan siswanya.<sup>11</sup> Pendidikan agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>12</sup>

Jadi, guru agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada siswa dalam mengembangkan kedewasaannya sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang agamanya yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadist.

## 3. Religiusitas

Religiusitas yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Budaya religius merupakan cara berpikir dan cara

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 39.

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) cet.1, hal. 11.

bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Religious menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>13</sup>

#### 4. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso adalah lembaga pendidikan formal atau lembaga sederajat jenjang dasar, yang beralamat di Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Sekolah ini merupakan lokasi dimana penulis melakukan penelitian. Ketertarikan penulis menjadikan sekolah ini sebagai objek penelitian karena penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah/madrasah tersebut. Penelitian ini berfokus pada 3 sumber data yaitu kepala sekolah, guru dan siswa.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso.

---

<sup>13</sup> Fahrizal, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019) cet-1 hal. 16.

3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso.

## **G. Kegunaan Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat dan kegunaan baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan manfaat untuk menambah dan memperkaya pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang religiusitas.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana dan pengetahuan bagi pihak Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

- b) Bagi Penulis

Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam

meningkatkan religiusitas siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif  
Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

c) Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai referensi tambahan dipenelitian  
mendatang dan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam rangka  
memperbaiki kualitas strategi pembelajaran dalam studi  
kasus yang berbeda.